

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian kajian pustaka akan dibahas berbagai hal yang berkaitan dengan latar belakang dengan teori yang digunakan. Pada Bab ini berisikan kajian teori dan kerangka berpikir peneliti yang diuraikan sebagai berikut.

2.1 Citraan dalam Novel

Citraan dalam novel bertujuan untuk memberikan gambaran menggunakan kata-kata sehingga isi cerita dapat dibayangkan oleh pembaca. Menurut Nurgiyantoro (2017:304) citraan adalah gambaran berbagai pengalaman sensoris yang dapat dibagikan dengan kata-kata. Citraan memiliki fungsi dalam suatu karya sastra dalam melukiskan objek dengan mengutamakan kualitas tanggapan indra. Karya sastra yang mengandung citraan membantu pembaca membangun ruang imajinasi yang menunjukkan gambaran konkret dari satu objek.

Menurut Septiani (2020:15) citraan merupakan bagian terpenting yang berfungsi untuk merangsang indra pembaca dengan berbagai macam ekspresi bahasa penulis. Pembaca dapat membayangkan hal-hal yang dilihat, didengar, dan dirasakan dalam karya sastra tersebut. Citraan merupakan gambaran yang bertujuan untuk membangkitkan respon sensorik penikmat karya sastra. Penggambaran ide atau gagasan dalam karya sastra disebut citra atau imaji.

Citraan merupakan bentuk pengalaman keindraan ketika berimajinasi sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, dan merasakan sesuatu dari sebuah karya sastra. Kata-kata yang terdapat dalam karya sastra membuat pembaca seakan-akan ikut merasakan peristiwa yang digambarkan pengarang. Adanya citraan membuat karya sastra akan lebih dirasakan melalui panca indra penikmatnya (Meliala dkk.,2018:101).

Menurut Sayuti (1985:111) citraan berfungsi merangsang imajinasi, menggugah perasaan, dan pikiran-pikiran di balik sentuhan indra. Citraan memiliki fungsi sebagai alat yang menginterpretasi karena citraan dapat memengaruhi makna. Citraan dapat terbentuk melalui pendeskripsian dan perlambangan sehingga dapat menghasilkan kiasan atau penggambaran melalui suatu kalimat.

Adanya citraan dapat membantu penulis dalam memberikan gambaran kepada pembaca mengenai berbagai hal dalam cerita. Penulis memberikan gambaan kepada pembaca melalui lima indera manusia, yaitu pengelihatian, pendengaran, peraba, penciuman, dan gerak. Citraan memberikan gambaran secara tertulis agar pembaca dapat merasakan segala yang digambarkan penulis dalam cerita.

2.2 Bentuk-Bentuk Citraan

Bentuk citraan adalah macam-macam citraan. Citraan berkaitan dengan pancaindera manusia, sehingga bentuk citraan juga ada lima, yaitu sesuai pancaindera yang dimiliki manusia. Sejalan dengan pendapat (Nurgiyantoro, 2017:304) yang mengemukakan bahwa citraan terbagi menjadi lima bentuk, yaitu (1) citraan visual; (2) citraan auditif; (3) citraan gerak; (4) citraan rabaan; (5) citraan penciuman. Berikut penjelasan mengenai bentuk-bentuk citraan.

2.2.1 Citraan Visual

Menurut Nurgiyantoro (2017:304) citraan visual merupakan bentuk citraan yang berkaitan dengan perwujudan objek yang tampak mata, objek yang dapat dilihat secara visual. Melalui penyampaian yang dikreasikan dengan cara khas penulis, benda-benda secara konkret dapat dilihat dengan mata dapat pula dilihat secara mental melalui pengimajian. Benda-benda tersebut dideskripsikan secara spesifik dan sengaja dibangkitkan oleh penulis.

Citraan visual menggambarkan ekspresi tokoh dalam cerita, penulis sering menggunakan deskripsi rinci tentang wajah, gerakan tubuh, atau tindakan tokoh untuk menyampaikan emosi, suasana hati, atau konflik internal. Penggambaran ekspresi tokoh tersebut mencakup perasaan marah, sedih, takut, bingung. Deskripsi seperti ini membantu pembaca "melihat" emosi tokoh dalam cerita dan merasakan intensitas suasana yang sedang digambarkan. Pemilihan kata yang tepat juga dapat memperkuat daya tarik narasi secara keseluruhan.

Citraan visual atau disebut citraan pengelihatian. Citraan pengelihatian dalam karya sastra bertujuan untuk melukiskan karakter tokoh, keadaan, suasana, dan tempat secara tersurat. Penulis menuntun pembaca seakan-akan hadir dalam cerita dengan membayangkan gambaran isi cerita. Citraan pengelihatian mengusik indera

pengelihatannya dengan membangkitkan imajinasi dalam memahami karya sastra yang ada (Pritojoso dkk., 2022:63).

Menurut Khomarudin dkk (2022:10) citraan visual digunakan penulis untuk melukiskan peristiwa yang terjadi pada cerita. Rangsangan terhadap indera pengelihatannya melalui bahasa yang disampaikan penulis menjadikan cerita tampak hidup. Imajinasi pembaca diwujudkan melalui pengalaman pengelihatannya (visual). Melalui teks sastra latar waktu, latar tempat, peristiwa, maupun penokohan tergambar dengan jelas.

Citraan pengelihatannya (visual) merupakan bentuk citraan dengan penggambaran atau lukisan isi cerita. Penulis menyajikan karya sastra berupa teks dengan bahasa dan gaya bahasa yang membuat isi cerita terlihat nyata. Indera pengelihatannya manusia akan terkejut dengan tulisan yang menggambarkan isi karya sastra tersebut mulai dari latar waktu, latar tempat, penokohan, dan peristiwa yang terjadi dalam cerita.

2.2.2 Citraan Auditif

Menurut Nurgiyantoro (2017:304) citraan auditif merupakan bentuk perwujudan objek melalui bunyi yang didengar oleh telinga. Citraan auditif bertujuan untuk menkonkretkan objek bunyi melalui deskripsi verbal maupun tiruan bunyi. Keberadaan citraan bunyi dapat membentuk ruang imajinasi pembaca seolah-olah mendengar bunyi-bunyi. Bunyi-bunyi alamiah dibangkitkan melalui bentuk kata-kata tertentu yang dapat memberikan efek nyata dan sebenarnya.

Andresita (2022:8) mengemukakan bahwa citraan auditif atau disebut citraan pendengaran. Macam citraan ini ditimbulkan oleh indera pendengaran. Penulis melukiskan keadaan cerita dengan menuntun pembaca seolah-olah mendengar sesuatu atau peristiwa yang dibuat oleh penulis. Citraan auditif dapat diterapkan dengan menguraikan bunyi-bunyi atau suara-suara yang mendukung isi cerita.

Sasti dkk (2022:121) juga mengkaji tentang citraan pendengaran bahwa pembaca merasakan suara dalam suatu karya sastra, seperti *sayup bunyi sirine*. Pembaca dapat merasakan apa saja yang diperdengarkan atau didengar oleh tokoh-

tokoh dalam cerita. Citraan auditif membantu penulis memberikan suasana dalam suatu karya sastra agar pembaca merasakan bunyi-bunyi secara tertulis. Citraan auditif akan merangsang indera pendengaran manusia secara imajinatif.

Citraan auditif merupakan bentuk citraan yang akan mengusik indera pendengaran manusia. Penulis memberikan gambaran mengenai bunyi-bunyi yang didengar tokoh dalam cerita atau diperdengarkan secara tertulis. Adanya citraan auditif akan membantu pembaca dalam mengembangkan imajinasi dan seolah-olah masuk dalam isi cerita.

2.2.3 Citraan Gerak

Menurut Nurgiyantoro (2017:304) citraan gerak merupakan citraan yang berkaitan dengan perwujudan objek gerak yang tampak mata. Sama halnya dengan citraan visual, citraan gerak membangkitkan ruang imajinasi indra pengelihat. Citraan gerak objek yang dilihat adalah suatu aktivitas, gerak motorik, bukan objek diam. Melalui citraan gerak pembaca seolah-olah dapat melihat aktivitas yang dilukiskan. Aktivitas yang digambarkan melalui deskripsi penulis dapat berupa aktivitas manusia ataupun makhluk hidup lainnya maupun benda yang bergerak lainnya.

Citraan gerak adalah bentuk citraan dengan menguraikan gerakan benda atau makhluk hidup yang ada dalam sebuah cerita. Citraan gerak bertujuan untuk lebih menghidupkan gambaran dalam suatu cerita. Penggunaan citraan gerak dalam karya sastra dimanfaatkan untuk menggambarkan sesuatu yang diam seakan-akan bergerak (Maghfiroh dkk., 2021:42).

Menurut Nuraeni (2020:31) citraan gerak membantu penulis dalam mengilustrasikan suasana dalam suatu cerita. Pembaca dapat berimajinasi tentang apa saja yang terjadi dengan penggambaran aktivitas maupun ekspresi tokoh yang digambarkan penulis. Kata yang sering muncul dalam citraan gerak, yaitu menoleh, berlari, berjalan, dan sebagainya. Segala sesuatu yang bergerak digambarkan penulis dalam karya sastra disebut citraan gerak.

Citra gerak merupakan aktivitas makhluk hidup dan gerak suatu benda mati yang dilukiskan dalam suatu karya sastra. Penulis memberikan gambaran kepada

pembaca agar merasakan aktivitas yang ada dalam cerita melalui gerakan. Adanya citraan gerak membantu penulis untuk menghidupkan cerita dan menjadi daya tarik suatu karya sastra.

2.2.4 Citraan Rabaan

Menurut Nurgiyantoro (2017:304) citraan rabaan merupakan bentuk perwujudan objek melalui pelukisan rabaan. Melalui deskripsi konkret penulis yang menggambarkan sentuhan terhadap objek. Citraan rabaan bertujuan untuk membangkitkan ruang imajinasi pembaca melalui indra peraba. Rangsangan yang diciptakan dengan adanya citraan raba adalah pembaca seolah-olah merasakan apa yang terjadi pada objek.

Citraan rabaan ditimbulkan indera kulit. Citraan rabaan dimanfaatkan penulis untuk menggambarkan suasana sendu, perih yang terkadang diakibatkan sentuhan pada kulit. Citraan rabaan menciptakan suatu rangsangan seolah-olah pembaca merasa tersentuh maupun bersentuhan satu dengan lainnya tanpa melibatkan indera peraba yang dimiliki pembaca (Farihi dkk., 2021:8).

Menurut Suciati dkk (2020:18) citraan rabaan merupakan bentuk citraan yang diberikan penulis untuk memberikan rangsangan kepada indera rabaan. Penulis memberikan gambaran kepada pembaca seolah-olah pembaca dapat merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh dalam cerita. Citraan rabaan dapat dihasilkan adanya aktivitas indera kulit seakan-akan dapat tersentuh atau bersentuhan.

Citraan rabaan merupakan bentuk imajinasi pembaca dalam merasakan sentuhan dan menyentuh. Citraan rabaan dapat dihasilkan penulis dalam teks karya sastra atas ide yang menuntut pembaca merasakan peristiwa dalam cerita. Indera rabaan akan terangsang ketika penulis menggunakan citraan rabaan karena penulis akan menggambarkan secara tertulis sentuhan-sentuhan yang terjadi pada kulit makhluk hidup.

2.2.5 Citraan Penciuman

Menurut Nurgiyantoro (2017:304) citraan penciuman merupakan bentuk perwujudan objek melalui pelukisan penciuman. Melalui deskripsi konkret penulis

yang menggambarkan aroma-aroma yang ada di sekitar objek. Citraan penciuman bertujuan untuk membangkitkan ruang imajinasi pembaca melalui indra penciuman. Rangsangan yang diciptakan dengan adanya citraan penciuman adalah pembaca seolah-olah merasakan aroma-aroma yang ada di sekitar objek.

Citraan penciuman digunakan penulis untuk membangkitkan imajinasi penciuman pembaca. Citraan penciuman dimanfaatkan penulis agar memperoleh pemahaman yang utuh atas cerita yang dibaca melalui imajinasi indera penciuman. Karya sastra mampu membuat pembaca membayangkan kondisi dan situasi dalam suatu karya dengan indera penciumannya dengan citraan penciuman (Marsela & Wahyuni, 2018:10).

Menurut Jatmiko (2018:84) citraan penciuman adalah bentuk citraan yang bertujuan untuk merangsang imajinasi pembaca tentang gambaran utuh cerita melalui pengalaman indera penciuman. Penulis memberikan gambaran aroma-aroma yang muncul dalam cerita secara tertulis. Pembaca dapat merasakan bau busuk dari sampah digambarkan dengan citraan penciuman.

Adanya citraan penciuman membantu pembaca masuk dalam lorong imajinasi cerita. Pembaca dapat merasakan aroma-aroma yang muncul dalam cerita. Kondisi dan situasi dalam cerita akan mudah dibayangkan pembaca dengan terangsangnya indera penciuman manusia secara imajinatif. Penulis memberikan gambaran aroma-aroma dalam cerita agar pembaca berimajinasi sebagai tokoh yang ada dalam cerita.

2.3 Diksi Leksikal pada Citraan

Leksikal merupakan sebuah arti kata sebagai satuan yang bebas, sama halnya dengan arti omonymve atau arti sesuai dengan kamus. Diksi leksikal merupakan penggunaan kata-kata tertentu bertujuan menyampaikan makna tertentu. Makna leksikal merupakan satuan terkecil dalam struktur sintaksis dan wacana.

Diksi leksikal memiliki keterkaitan erat dengan citraan dalam karya sastra, terutama dalam membangun gambaran yang hidup dan memperkuat pengalaman imajinatif pembaca. Diksi leksikal (pemilihan kata yang memiliki makna denotatif

atau konotatif yang spesifik) membantu menggambarkan citraan dengan lebih jelas. Kata-kata yang dipilih secara tepat akan memperjelas kesan visual, auditif, atau sensorik lainnya dalam teks. Pemilihan diksi leksikal yang tepat akan menyesuaikan citraan dengan gaya bahasa dan konteks cerita. Dalam puisi, misalnya, penggunaan diksi metaforis akan memperkuat citraan dibandingkan dengan prosa yang lebih cenderung menggunakan diksi deskriptif langsung.

Diksi leksikal memiliki tugas penting dalam setiap kata ataupun kata-kata, yaitu memiliki pilihan kata untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Tadzikirah (2019) diksi berdasarkan leksikal memiliki delapan macam, yaitu: (1) antonim; (2) sinonim; (3) homofon; (4) homonim; (5) homograf; (6) hipernim; (7) hiponim; dan (8) polisemi. Berikut penjelasan mengenai macam-macam diksi leksikal.

2.3.1 Antonim

Menurut Tadzikirah (2019) antonim merupakan suatu ungkapan bisa berupa kata, frasa, atau kalimat yang maknanya kebalikan dari makna ungkapan lain. Antonim dapat dikatakan sebagai bentuk diksi leksikal berupa hubungan antara dua ujaran dengan makna yang bertentangan antara yang satu dengan yang lain. Secara umum, antonim merupakan kata-kata yang berlawanan makna.

Menurut Sulastri (2020:150) antonim merupakan kata-kata yang saling berlawanan satu dengan yang lain. Antonim adalah suatu hubungan semantik antara dua ujaran dengan makna kebalikan atau pertentangan. Terdapat lima jenis antonim, yaitu: antonim mutlak, antonim kutub, antonim hubungan, antonim hierarkial, dan antonim majemuk. Selain itu adapula yang dinamakan dengan antonym relatif, relasional, hierarkial dan antonym ganda.

Antonim relatif merupakan pasangan kata yang maknanya saling berlawanan tetapi sifatnya kontekstual atau tergantung pada situasi tertentu, sehingga perlawanan makna tersebut tidak bersifat mutlak. Dalam hal ini, antonim relatif memiliki makna yang saling meniadakan, tetapi tingkatannya tidak pasti dan sering kali bergantung pada sudut pandang atau skala tertentu.

Antonim relasional pasangan kata yang memiliki hubungan saling melengkapi, di mana keberadaan satu makna tergantung pada keberadaan makna lainnya. Dengan kata lain, kedua leksem saling berkaitan dan hanya dapat

dipahami dalam konteks hubungan tersebut. Jika salah satu ada, yang lain pun harus ada sebagai oposisi.

Berbeda dengan dua antonym yang telah dijabarkan, pada hal ini Antonim hierarkial adalah pasangan kata yang maknanya menunjukkan jenjang atau urutan tertentu, baik dari segi ukuran, nilai, maupun kepangkatan. Dalam hubungan ini, kedua leksem memiliki makna yang bertentangan tetapi tersusun dalam hierarki atau tingkatan.

Sedangkan Antonim ganda adalah hubungan keantoniman yang melibatkan lebih dari satu pasangan kata, di mana setiap leksem memiliki lawan maknanya dalam konteks tertentu. Jenis antonim ini biasanya mencakup lebih dari dua tingkatan atau opsi yang berlawanan. Antonim ganda memperluas oposisi makna dengan memberikan lebih banyak pilihan atau tingkatan, sehingga lebih fleksibel dalam penggunaannya.

2.3.2 Sinonim

Sinonim yaitu suatu kata yang memiliki bentuk ejaan dan bunyi yang berbeda namun memiliki makna yang sama atau hampir sama. Sinonim tidak diharuskan memiliki makna yang sama atau seratus persen. Ada kata yang memiliki banyak makna sehingga keberadaan sinonim dapat memberikan pilihan kata dengan makna yang hampir serupa. Sinonim memberikan pilihan kata untuk mewakili makna dengan kata yang berbeda-beda (Abdullah dkk., 2020:71).

Menurut Saryono dkk (2021:3) sinonim merupakan dua kata atau lebih yang memiliki makna yang sama atau makna yang hampir sama (mirip). Sinonim dapat dibedakan menjadi empat wujud, yaitu (1) wujud morfologi, (2) berdasarkan asal katanya, (3) berdasarkan kelas katanya, (4) tataran gramatikalnya. Istilah bersinonim hanya dapat digunakan pada kata-kata dalam satu bahasa saja dengan makna yang sama.

Sinonim merupakan bentuk pemilihan kata dengan makna yang sama dalam satu bahasa. Adanya sinonim dapat membantu penulis dalam menambah estetika dalam menghasilkan suatu karya sastra. Pilihan kata dengan makna yang sama dapat memberikan kebebasan kepada penulis dalam menata kata-kata. Sinonim

dapat dibedakan berdasarkan wujudnya, yaitu berdasarkan morfologi, asal kata, kelas kata, dan tataran gramatikal.

Sinonim dapat digunakan untuk memperkaya variasi bahasa tanpa mengubah makna dasar dalam kalimat. Sinonim sangat penting dalam memperkaya gaya bahasa dan membuat teks lebih bervariasi tanpa kehilangan maknanya. Contoh Hati : Kalbu sinonim tidak selalu memiliki makna yang sepenuhnya identik, tetapi sering kali dapat saling menggantikan tergantung pada konteks.

2.3.3 Hiponim

Hiponim merupakan makna khusus dan hipernim sebagai makna umum yang hubungan keduanya bersifat searah. Hiponim memiliki tujuan membuat klasifikasi, kelas-kelas generik, dan spesifik dari suatu kata atau frasa. Klasifikasi yang dihasilkan hiponim akan membentuk generik suatu kata atau frasa yang lebih luas. Hiponim memiliki relasi searah, berbeda dengan antonim dan sinonim yang memiliki relasi dua arah (Kuswoyo, 2019:221).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Habibi, (2020:166) bahwa hiponim memiliki hierarki atas-bawah makna kata atau frasa merupakan bagian dari makna kata atau frasa lainnya. Hiponim menyatakan hubungan koheresi *spesifik-generik*. Hiponim memiliki makna yang berperan dalam menunjukkan hubungan antar makna kata atau frasa umum kemudian dijelaskan secara spesifik pada kata atau frasa lainnya.

Hiponim menduduki kelas subordinat dalam hal ini merujuk pada istilah linguistik yang mengacu pada kata atau leksem yang maknanya termasuk dalam kategori yang lebih umum (superordinat). Dengan kata lain, hiponim adalah kata yang menduduki kelas subordinat dalam hierarki makna, di mana kata tersebut merupakan bagian atau anggota dari makna kata yang lebih luas.

2.4 Stilistika

Stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya. Ratna dalam Sinabutar dkk (2019:136) berpendapat bahwa stilistika dapat diartikan sebagai ilmu tentang gaya bahasa. Ilmu interdisipliner antara linguistik dengan sastra; penerapan kaidah-kaidah dalam penelitian gaya bahasa; ilmu yang menyelidiki penggunaan bahasa dalam karya sastra dengan mempertimbangkan keindahan serta latar belakang

sosialnya. Sejalan dengan pendapat Rosmiati dan Pertiwi (2022:163) mengemukakan bahwa stilistika dapat membangun aspek keindahan dalam suatu karya sastra. Penerapan stilistika yaitu penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra. Gaya bahasa dalam karya sastra diberikan nyawa agar lebih menarik untuk diapresiasi.

Stilistika merupakan cabang ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dalam karya sastra atau teks tertentu. Meskipun sering dihubungkan dengan gaya bahasa, stilistika mencakup lebih dari sekadar majas (*figurative language*). Ia mengkaji aspek-aspek linguistik yang berkontribusi pada keunikan sebuah teks, termasuk pilihan kata, struktur kalimat, pola bunyi, dan hubungan antara bentuk dan makna. Dalam konteks ini, stilistika tidak hanya fokus pada aspek estetika, tetapi juga fungsi dan pengaruh bahasa terhadap pembaca.

Stilistika memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana bahasa bekerja dalam konteks sastra maupun non-sastra. Menurut Leech dan Short (1981), stilistika adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan fungsi artistik atau estetika dalam sebuah teks. Stilistika bertujuan untuk menjelaskan bagaimana elemen-elemen bahasa digunakan secara sistematis untuk menciptakan efek tertentu, baik pada tingkat mikro (kata dan frasa) maupun makro (struktur naratif dan tema). Meskipun majas sering dianggap sebagai bagian dari gaya bahasa, stilistika mencakup lebih banyak aspek.

Stilistika sebagai kajian gaya bahasa menawarkan pendekatan yang komprehensif untuk memahami teks, baik sastra maupun non-sastra. Meskipun majas adalah bagian dari analisis stilistika, stilistika mencakup aspek yang lebih luas, seperti diksi, struktur sintaksis, pola bunyi, dan konteks. Dengan memahami stilistika, kita dapat mengeksplorasi kedalaman karya sastra dan mengapresiasi kekayaan bahasa yang sering